AKUNTAPEDIA Vol. 1, No. 1, Desember 2019, Halaman 1-29
https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/akuntapedia/index

Pengaruh *Audit Tenure* dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Eva Rosliana Dewi[1*], Dede Abdul Rozak[2], Dani Usmar[3]
Universitas Galuh[123]
evaroslianadewi190@gmail.com*

*Corresponding Author

Kata Kunci:
Audit Tenure
Struktur *Corporate Governance*
Integritas Laporan Keuangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* dan struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Struktur *corporate governance* diukur melalui 4 komponen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen, yang semuanya dijadikan variable independen. Penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana untuk mengetahui hasil hubungan variable secara parsial dan model regresi berganda untuk mengetahui hubungan antar variable secara simultan. Kami menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga dapat ditentukan sebanyak 26 perusahaan yang diamati melalui data *time series* dari *annual report* selama 4 tahun, yaitu tahun 2014-2017. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial *audit tenure*, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terahdap integritas laporan keungan, sedangkan kepemilikan instutusional dan komite audit berpengaruh signifikan terahdap integritas laporan keuangan. Sementara itu secara simultan *audit tenure* dan struktur *corporate governance* melalui 4 komponennya berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Bertentangan dengan tujuan laporan keuangan menurut PSAK, yaitu menyajikan informasi secara jujur dan tidak menyesatkan, pada saat ini banyak terjadi manipulasi laporan keuangan. Kasus manipulasi data akuntansi telah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma, Bank Century dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Akbar, 2013).

Dalam kasus manipulasi laporan keuangan, perusahaan berusaha menyajikan data akuntansi yang direkayasa, manajemen laba yang *aggressive* dan kegagalan pelaporan akuntansi lainnya dimana tidak ada lagi transparansi, akuntabilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan. Laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur dengan mengungkapkan fakta yang sebenarnya kepada pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang memiliki integritas adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembuyikan (Hardiningsih, 2010:65).

Integritas laporan keuangan yang rendah membuat harga saham dan nilai buku saham perusahaan mengalami penurunan. Bedasarkan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh data penurunan harga dan nilai buku saham pada perusahaan LQ45. Hal tersebut peneliti sajikan dalam tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Peurunan Harga Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2014-2017 (dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2.953	2.140	2.080	1.885
2	Bumi Serpong Damai Tbk.	1.805	1.800	1.755	1.700
3	XL Axiata Tbk.	4.799	3.600	2.310	2.960
4	Lippo Karawaci Tbk.	1.020	1.035	720	488
5	Media Nusantara Citra Tbk.	2.540	1.855	1.755	1.285
6	Perusahaan Gas Negara Tbk.	6.000	2.745	2.700	1.750
7	Surya Citra Media Tbk.	3.500	3.100	2.800	2.480

Sumber: *Annual Report* (www.idx.co.id)

Tabel 2. Peurunan Nilai Buku Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2014-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Adhi Karya (Persero) Tbk.	4.10	1.48	1.43	1.14
2	Bumi Serpong Damai Tbk.	1.89	1.57	1.44	1.12
3	XL Axiata Tbk.	2.97	2.21	1.18	1.46
4	Lippo Karawaci Tbk.	9.30	5.66	6.01	5.97
5	Media Nusantara Citra Tbk.	4.14	2.77	2.57	1.90
6	Perusahaan Gas Negara Tbk.	4.24	1.60	1.62	0.98
7	Surya Citra Media Tbk.	16.34	13.28	9.80	7.76

Sumber: *Annual Report* (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan harga dan nilai buku saham di beberapa perusahaan LQ45. Harga saham dan nilai buku saham dari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami penurunan setiap tahunnya, oleh karena itu perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja perusahaan agar harga dan nilai buku saham tidak mengalami penurunan secara terus-menerus. Penurunan harga dan nilai buku

saham secara terus-menerus menunjukkan kinerja perusahaan yang belum optimal dan kurang baik, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan dengan penurunan harga dan nilai buku saham secara terus-menerus.

Hal-hal yang dapat menyebabkan penurunan harga dan nilai buku saham diantaranya yaitu banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan sahamnya, persaingan antar perusahaan yang membuat investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di suatu perusahaan, harga saham secara penuh mencerminkan informasi masa lalu, harga saham tidak saja mencerminkan kecenderungan harga periode sebelumnya tetapi juga informasi lain yang telah dipublikasikan, dan harga sahamnya mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan diinformasikan secara privat karena setiap investor yang berinvestasi dalam saham akan sering memantau perkembangan teakhir kondisi emiten dimana mereka menginvestasikan uang dan mengamati pergerakan saham di bursa secara keseluruhan.

Untuk mengukur integritas laporan keuangan digunakan rumus *Market Book Value* (MBV). *Market Book Value* bertujuan untuk menunjukan nilai sebuah perusahaan yang diperoleh dengan membandingkan nilai pasar perusahaan *(market value)* dengan nilai bukunya *(book value)*. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat *hidden assets* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut juga mencermikan rendahnya integritas laporan keuangan.

Rendahnya integritas laporan keuangan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan asusmi utama dari teori keagenan bahwa tujuan pemilik *(principal)* dan tujuan manajemen *(agent)* yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar keuntungan pribadinya. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk kepentingan pribadinya seperti menutup-nutupi kerugian yang terjadi pada perusahaan agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan para investor. Seorang agen yang lebih mengerti tentang kondisi perusahaaan

dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktivitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaaan. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberi wewenang tugas kepada agen memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh. Hal itu menimbulkan asimetri informasi, dimana tidak adanya kesinambungan informasi antara pihak agen dan prinsipal.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya, sehingga terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan menanipulasi kinerja operasional dan ekonomi perusahaan. Praktik manajemen laba yang bertentangan dengan standar dan aturan yang berlaku mencerminkan kurangnya integritas laporan keuangan.

Untuk memperoleh informasi yang lebih andal *(reliable)* agar terciptanya laporan keuangan yang bersifat konservatif dan memiliki integritas yang tinggi serta dapat berguna untuk kepentingan orang banyak maka perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, pengawasan yang dilakukan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang terstruktur dan tertata dengan baik dengan konsep *Good Corporate Governance.* Kebijakan lembaga keuangan berskala besar dalam pendanaan perusahaan-perusahaan melalui pinjaman atau pemberian modal perusahaan, mulai memasukan syarat-syarat pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang didanainya tersebut.

Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance,* maka *corporate governance* perusahaan harus mempunyai struktur yang tertata dengan baik. Struktur *corporate governance* yang mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring adalah peranan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Semakin baik penerapan *corporate governance* yang dilakukan

perusahaan maka akan diharapkan mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, yaitu laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Fenomena kasus skandal kecurangan pada laporan keuangan merupakan kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Kasus skandal kecurangan tersebut melibatkan banyak pihak dan merugikan para pengguna laporan. Pihak yang terlibat dalam memanipulasi laporan keuangan di antaranya *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, internal auditor bahkan hingga sampai ke eksternal auditor (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Munculnya kasus-kasus tersebut menimbulkan pertanyaan apakah tata kelola perusahaan *(corporate governance)* tidak diterapkan dengan baik. Di Indonesia sendiri, perbincangan mengenai *corporate governance* masih menjadi isu yang hangat, terutama sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan menjadi perhatian akibat terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan.

Penelitian Astria dan Ardiyanto (2011) menunjukan hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel komite audit dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Arvida (2013) memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Hardiningsih (2010) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Oktadella (2011) menunjukan hasil bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan adalah *audit tenure*. *Audit tenure* adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Independensi dari auditor akan menurun apabila auditor memiliki hubungan yang dekat dengan klien, karena hal tersebut dapat memengaruhi sikap dan mental mereka dalam mengeluarkan opini. Maka, jika suatu perusahaan di audit oleh suatu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan memengaruhi objektivitas laporan keuangan. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit yang panjang *(audit tenure)*. Karena masa perikatan audit yang panjang dapat menyebabkan auditor mengembangkan hubungan yang nyaman serta kesetiaan yang kuat atau emosional hubungan dengan klien mereka, yang bisa mencapai tahap di mana independensi auditor terancam.

Auditor harus memenuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan yang berkaitan dengan independensi, sehubungan dengan perikatan audit atas laporan keuangan. Oleh karena perikatan audit menyangkut kepentingan publik, sebagaimana diatur dalam kode etik, auditor harus independen dari entitas yang diaudit. Kode etik menjelaskan independensi sebagai independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Independensi auditor melindung kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional.

Oleh karena itu, pemerintah telah mengatur dengan jelas waktu perikatan audit yang tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik pasal tiga yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Namun, ada pandangan lain berhubungan dengan tenur yang lama. Tenur audit yang lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Giri, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* dan struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan

yang masuk dalam kategori indeks LQ45, dengan alasan bahwa saham-saham pada perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ45.

2. PUSTAKA

Audit Tenure

Audit tenure adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal dua yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama lima tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik pasal tiga. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut, dan untuk seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun berturut-turut. Akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Menurut Fahmi (2015) *audit tenure* adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya atau lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Independensi auditor sangat mempengaruhi kualitas audit auditor yang diberikan kepada klien. Namun, proses audit sangat membutuhkan kerjasama dari pihak manajemen perusahaan. Hubungan kerja yang erat antara auditor dengan manajemen perusahaan diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan, karena akan menyesuaikan keinginan dari pihak manajemen dan pemegang saham. Peningkatan jangka waktu perikatan KAP ini yang dapat menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan.

Al-Thuneibat et al (2011) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka dan cukup untuk mengurangi independensi auditor serta kualitas audit. Adanya kewajiban rotasi auditor memiliki kelebihan dan kekurangan. Rotasi auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Kurangnya pengaruh memungkinkan terjadinya risiko kehilangan klien jika auditor tidak menyetujui pilihan pelaporan keuangan manajer (Adibowo dan Rossieta, 2009).

Struktur *Corporate Governance*

Secara sederhana *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk semua *stakeholders. Corporate governance* merupakan tata kelola yang berhubungan dengan interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Definisi *corporate governance* menurut Cadbury Comitte dalam Jama'an (2008:36) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Tunggal (2011) *corporate governance* adalah hubungan antara *stakeholders* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan.

Tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Apabila *Good Corporate Governance* dalam kepemilikan dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Menurut Effendi (2009) menyatakan bahwa ada enam tujuan dari *Corporate Governance* dalam perusahaan yaitu:

1. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggungjawab dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun intrnasional.
2. Mendorong pengolaha perusahaan secara profesional, transparan, dan efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organisasi.

3. Mendorong agar organisasi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tangggungjawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan.
4. Meningkatkan kontribusi perusahaan dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Menyukseskan program privatisasi.

Sedangkan meurut Aldridge dan Sutojo (2008) *corporate governance* memiliki lima tujuan yaitu:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders non* pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus *(board of directors)* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dan manajemen senior perusahaan

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan menjadi titik rujukan pembuat kebijakan (pemerintah) dalam membangun kerangka kerja penerapan *corporate governance*. Bagi pelaku usaha dan pasar modal, prinsip ini dapat menjadi pedoman mengolaborasi praktek terbaik bagi peningkatan nilai dan keberlangsungan perusahaan. Menurut Sutedi (2011) menyatakan bahwa kesadaran pentingnya pengelolaan perusahaan yang baik itu sangat diharapkan terdapat di dalam setiap perusahaan. Kesadaran ini diperlukan agar informasi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dipercaya kebenarannya. Terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *corporate governance*, yaitu:

1. *Transparancy* (Keterbukaan)
2. *Accountability* (Dapat Dipertanggungjawabkan)
3. *Fairness* (Kesetaraan)
4. *Sustainability* (Kelangsungan)

Mekanisme merupakan cara kerja secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang

jelas antar pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan.

1. Kepemilikan Institusional

   Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainya pada akhir tahun (Shien, et. al dalam Winanda 2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Keberadaan investor institusional dapat menunjukan *corporate governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan *monitoring* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak pemegang saham institusional lainnya dapat membatasi perilaku manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan menjamin kemakmuran pemegang saham (Oktadella, 2011). Investor institusional merupakan investor yang berbentuk badan usaha atau lembaga yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Sehingga, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Kepemilikan Institusional (INST) diukur dengan rasio *Institusional Ownwrship,* dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ institusi}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Manajerial

   Menurut Widarjo et al. (2010) kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemilik atau pemegang saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan membuat manajemen memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik kepentingan dan masalah agensi. Manajer yang memiliki saham di perusahaan akan merasa bahwa perusahaan tersebut juga dimiliki olehnya, untuk itu laporan keuangan yang disajikan tentunya tidak lepas dari integritas laporan keuangan

yang tinggi (Saputra et al. 2014). Kepemilikan Manajerial (MOWN) diukur dengan rasio *Managerial Ownwrship,* dengan rumus sebagai berikut:

$$MOWN = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ oleh\ manajemen}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar} \times 100\%$$

3. Komite Audit

   Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Jati dalam Suryono dan Prastiwi, 2011:10). Peraturan mengenai komite audit dikeluarkan oleh Bapepam pada Mei 2000, melalui SE/03/PM/2000, Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/2004, Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5, Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-09/MBU/2012. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen di mana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan (Wardhani dan Joseph, 2010). Tujuan pembentukan komite audit adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrol perusahaan memadai, menindaklanjuti dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya, dan merekomendasikan seleksi auditor eksternalnya (Jama'an, 2008). Komite audit diukur dengan persentase besarnya jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit dibagi dengan seluruh anggota komite audit (Guna dan Harleen, 2010).

   $$KMA = \frac{Jumlah\ anggota\ komite\ audit\ yang\ berasal\ dari\ luar}{Seluruh\ anggota\ komite\ audit} \times 100\%$$

4. Komisaris Independen

   Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang

berfungsi menilai kerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham nimoritas dan pihak lain yang terkait (Astria, 2011). Keberadaan komisaris indepeden dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham terutama pemegang saham minoritas (Nicolin dan Sabeni, 2013). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/ 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan public menjelaskan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen jumlahnya secara proposional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali (minoritas) dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurangkurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh komisaris. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Karena, komisaris independen mempunyai fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Farida dan Kusumumaningtyas, 2017). Komisaris independen dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris\ yang\ berasal\ dari\ luar\ perusahaan}{Total\ dewan\ komisaris\ yang\ ada} \times 100\%$$

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manajemen dengan pihak luar perusahaan tentang data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut selama periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Paragraf 7 (Revisi 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja

keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Djarwanto dalam Nicolin dan Sabeni (2013) laporan keuangan merupakan hasil dari sejumlah proses akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai media untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas bisnis perusahaan tersebut selama periode tertentu.

Menurut Hardiningsih (2010), mendefinisikan bahwa integritas Laporan Keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi atau perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Sedangkan menurut Jama'an (2008) mendefinisikan bahwa integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukan informasi yang jujur dan benar sehingga tidak menyesatkan para pengguna dalam membuat keputusan.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Selain menggunakan konservatisme dan manajemen laba, integritas laporan keuangan bisa diukur dengan menggunakan *Market Book Value* (MBV). Laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara tersebut karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut (Mayangsari, 2003).

Market Book Value (MBV) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat *hidden assets* yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya. Telah dilakukan berbagi upaya untuk menyamakan nilai keduanya. Salah satu caranya adalah dengan menaikkan nilai buku perusahaan. Jika nilai buku naik maka rasio MBV juga akan naik sehingga dapat menaikkan persepsi pasar akan nilai perusahaan. Nilai buku perusahaan dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai efisiensi yang dapat

meingkatkan pendapatan dan menurunkan biaya perusahaan dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan seefisien dan semaksimal mungkin (Imaningati, 2007).

Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value* (MBV), dengan rumus sebagai berikut:

$$MBV_{it} = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

Pengembangan Hipotesis

Audit Tenure adalah lamanya masa perikatan auditor dengan kliennya. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor. Kualitas audit dalam menilai laporan keuangan dipengaruhi independensi auditor terhadap klien. Namun, dalam proses kegiatan audit diperlukan hubungan kerja yang erat antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan. Pembinaan hubungan kerja yang erat tersebut dapat diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Namun hal tersebut dapat menyebabkan *shareholders* mempertanyakan independensi auditor dan menuntut kontrol yang lebih tinggi atas independensi.

Menurut Al-Thuneibat et al. (2011) yang menyatakan bahwa masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan dimana auditor cenderung untuk menyesuaikan dengan berbagai keinginan pihak manajer dan pemegang saham. Peningkatan tenur KAP ini pula yang menyebabkan penurunan intergritas laporan keuangan.

Standar umum kedua (SA seksi dalam SPAP, 2009) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengarui), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional ataupun keuangan, maka independensi auditor dapat berkurang dan bisa mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor yang mempengaruhi independensi audit tersebut adalah hubungan auditor dengan klien (jangka waktu auditor memberikan jasa kepada klien/*audit tenure*).

H_1: *Audit Tenure* Berpengaruh Signifikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek, bahwa perlu dilakukan peningkatan kualitas perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek antara lain dengan meningkatkan kinerja perusahaan efek, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, dan meningkatkan transparansi atas praktik tata kelola perusahaan serta nilai etika yang berlaku umum, melalui peningkatan tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam penelitian ini, elemen-elemen struktur *corporate governance* yang terkandung dan sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan dan menciptakan integritas laporan keuangan antara lain Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Sehingga investor institusional diasumsikan dapat menganalisa dengan baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dalam penerbitan laporan keuangan. Ujiyantho dalam Nicolin dan Sabeni (2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Maka, kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

H_2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Signifikan Terhadap Intergitas laporan Keuangan

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Nuryaman, 2008). Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan dalam meminimalisir konflik keagenan adalah meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial

adalah kondisi dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian, manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Hal ini membuktikan semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin rendah praktek manajemen laba dimana integritas laporan keuangan akan menjadi tinggi.

H_3: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Signifikan Terhadap Intergritas Laporan Keuangan

Dalam penyelengaraan *good corporate governance*, berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit, dimana keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Dalam hal pelaporan keuangan, komite audit bertugas memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder* dan pengungkapan semua informasi yang dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga keintegritas laporan keuangan dapat meningkat.

H_4: Komite Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Selain itu, keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan solusi terbaik agar dalam mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap keintegritasan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemanipulasian laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independensi semakin mengurangi praktik manipulasi sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih berintegritas.

H_5: Komisaris Independen Berpengaruh Signifikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

H_6: *Audit Tenure* dan Struktur Corporate Governance (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Komisaris Independen) Berpengaruh Signifikan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

3. METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode agustus 2018 sebanyak 45 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan syarat dan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Agustus 2018-Januari 2019.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap pada tahun 2014-2017.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka terdapat 26 perusahaan LQ45 yang akan dijadikan sampel dalam penelitian selama empat tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014- 2017.

Data

Dalam memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang sudah tersedia. Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber eksternal yaitu *Financial Report* perusahaan LQ45 terdaftar di BEI pada periode Agustus 2018 yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Galeri Bursa Efek Indonesia (GIBEI) Universitas Galuh.

Teknik Analisis

Seperti halnya analisis regresi sederhana, analisis regresi ganda digunakan untuk mengidentifikasi nilai pengaruh dua variabel bebas atau lenih terhadap satu variabel terikat dan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Variabel *independent* dalam penelitian ini *audit tenure* dan struktur *corporate governance*, sedangkan variabel dependen adalah Integritas Laporan Keuangan. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Dimana:

Y	=	Integritas Laporan Keuangan
a	=	Koefisien Konstantan
b (1,2,3,4,5)	=	Koefisien regresi variabel independen
X_1	=	*Audit Tenure*
X_2	=	Kepemilikan Institusional
X_3	=	Kepemilikan Manajerial
X_4	=	Komite Audit

X_5 = Komisaris Independen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Langkah pertama dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana, untuk mengetahui hubungan *audit tenure* dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana
Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	1683.428		1.214	.237
Audit Tenure	2606.744	.251	1.270	.216
Adjusted R Square		*0.024*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari beta unstandardized coefficients yang bernilai positif sebesar 2606,774 dengan tingkat signifikansi 0,216 lebih besar dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa *audit tenure* hanya berpengaruh sebesar 2,4% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sebagian besar sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Struktur *corporate governance* yang diukur dalam penelitian ini melalui empat komponen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen. Maka langkah kedua dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana, untuk mengetahui hubungan kepemilikan institusional dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	-215.422		-.124	.902
Kepemilikan Institusinal	56.492	.400	2.140	.043
Adjusted R Square		*0.125*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa kepemilikan instritusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari beta unstandardized coefficients yang bernilai positif sebesar 56,492 dengan tingkat signifikansi 0,043 lebih kecil dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh sebesar 12,5% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Langkah ketiga dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana, untuk mengetahui hubungan kepemilikan manajerial dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	2614.683		3.256	.003
Kepemilikan Manajerial	2947.528	.362	1.900	.070
Adjusted R Square		*0.095*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari beta unstandardized coefficients yang bernilai positif sebesar 2947,528 dengan tingkat signifikansi 0,070 lebih besar dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial hanya berpengaruh sebesar 9,5% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Langkah keempat dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana, untuk mengetahui hubungan komite audit dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	69.820		44.128	.000
Komite Audit	.000	.113	.559	.582
Adjusted R Square		*0.028*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari beta unstandardized coefficients yang bernilai positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,582 lebih besar dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa komite audit hanya berpengaruh sebesar 2,8% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Langkah kelima dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi sederhana, untuk mengetahui hubungan komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Sederhana
Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	-11841.947		-3.223	.004
Komisaris Independen	386.846	.645	4.136	.000
Adjusted R Square		*.392*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari beta unstandardized coefficients yang bernilai positif sebesar 386,846 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh sebesar 39,2% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Pengaruh Audit Tenure dan Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Langkah keenam dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda, untuk mengetahui hubungan *audit tenure* dan struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen) dengan integritas laporan keuangan. Hasil analisis pada langkah ini dapat dilihat dalam table 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda
Pengaruh *Audit Tenure* dan Struktur *Corporate Governance*
Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	F	Sig.
	B	Beta		
(Constant) *Audit Tenure* Struktur *Corporate Governance*			3.296	.025[a]
Adjusted R Square		*.315*		

Sumber: Hasil Analisis Data SPSS

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa *audit tenure* dan struktur *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari nilai F yang bernilai positif sebesar 3,296 dengan tingkat signifikansi 0,025 lebih kecil dari α = 0,05. Besarnya nilai *Adjusted R Square* menjelaskan bahwa *audit tenure* dan struktur *corporate governance* berpengaruh sebesar 31,15% terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti.

Pembahasan

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa *audit tenure* hanya berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebesar 2,4% dan sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil analisis menggunakan uji t diperoleh nilai sebesar 0,216 lebih besar dari α= 0,05, maka hipotesis (H_1) ditolak. Artinya *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini

konsisten dengan penelitian yang dilakuka oleh Guna dan Herawaty (2010), Hadinigsih (2010) serta Astria dan Ardiyanto (2011) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Selain itu *audit tenure* yang mengindikasikan independensi Kantor Akuntan Publik (KAP) mengartikan bahwa *audit tenure* bukan dasar penyajian laporan keuangan agar menjadi tidak konservatif. Hal ini dengan pertimbangan bahwa perubahan dari akuntansi yang konservatif menjadi optimis akan dihindari oleh perusahaan untuk mengurangi kecurigaan investor atau pengguna laporan keuangan lainnya (Astria dan Ardiyanto, 2011:27).

Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Struktur *corporate governance* yang diukur dalam penelitian ini melalui empat komponen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen. Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,125%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sebesar 12,5% dan sisanya sebesar 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil tersebut diperkuat dari hasil uji t dengan nilai sebesar 0,043 lebih kecil dari α= 0,05, maka hipotesis (H_2) diterima. Artinya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Ujiyantho dalam Nicolin & Sabeni (2013:28) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hasil penelitian inipun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008), Oktadella (2011), Wulandari dan Budiartha (2014), Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa investor institusional merupakan investor yang berpengalaman *(sophisticated)* sehingga relatif tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer yang dapat menurunkan integritas laporan keuangan sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,095. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial hanya berpengaruh sebesar 9,5% terhadap integritas laporan keuangan dan sisanya sebesar 90,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar 0,070 lebih besar dari α= 0,05, maka hipotesis (H_3) ditolak. Artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan pendapat Saputra et al. (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan membuat manajemen memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri. Jumlah kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik kepentingan dan masalah agensi. Manajer yang memiliki saham di perusahaan akan merasa bahwa perusahaan tersebut juga dimiliki olehnya, untuk itu laporan keuangan yang disajikan tentunya tidak lepas dari integritas laporan keuangan yang tinggi.

Dalam hal ini peran ganda manajerial sebagai pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan memberikan keleluasaan yang lebih besar pada manajer untuk melakukan beberapa hal yang kurang menguntungkan bagi investor eksternal. Posisi manajer yang semakin kuat dapat menyebabkan manajer memilki sifat *opportunistic* yang akan mengalokasikan *resources* (investasi) dan membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kepentingan manajer dan menurunkan nilai perusahaan dan dapat menyebabkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan memiliki integritas yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan hanya sebesar 2,8% dan sisanya sebesar 97,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar 0,582 lebih besar dari α= 0,05, maka hipotesis (H_4) ditolak. Artinya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Wardhani dan Joseph (2010:5) yang menyatakan bahwa komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen di mana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Namun, hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010), Wulandari dan Budiartha (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan badan komite audit kurang efektif disebabkan karena jumlah komite audit dalam perusahaan belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, sehingga komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Terakhir, berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,392. Hal ini menunjukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sebesar 39,2% dan sisanya sebesar 60,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari α= 0,05, maka hipotesis (H_5) diterima. Artinya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen maka akan mengurangi praktik manipulasi sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih berintegritas. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jama'an (2008), Oktadella (2011), Astria (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen efektif dalam mengurangi konflik agency, dengan kata komisaris independen berhasil menjalankan tugasnya seperti menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris

independen bisa melakukan pengawasan yang efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan, sehingga integritas laporan keuangan meningkat.

Pengaruh Audit Tenure dan Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mengenai *audit tenure* dan struktur *corporate governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Komisaris Independen) terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,315. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh *audit tenure* dan struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen) sebesar 31,5% dan sisanya sebesar 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan hasil uji F diperoleh nilai sebesar 0,025 000 lebih kecil dari α= 0,05, maka hipotesis (H_6) diterima. Artinya *audit tenure* dan struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen) berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa jika *audit tenure* digabungkan dengan semua komponen di dalam struktur *corporate governance* akan mempengaruhi integritas laporan keuangan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dari hasil yang telah diperoleh melalui pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

5. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
6. *Audit tenure* dan struktur *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, D.S. (2013). Pengaruh Sensitivitas Kekayaan Eksekutif Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Emiten Manufaktur). *Jawara: Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi, 1(1)*, 43-56.

Aldridge, J. E., & Sutojo, S. (2008). *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.

Al-Thuneibat, A. A. et al. (2011). Do audit tenure and size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal, 26(4)*, 317–334.

Arvida, L. (2013). *Pengaruh mekanisme Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan publik dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Astria, T., & Ardiyanto, M.D. (2011). Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. *eprints.undip.ac.id*, 1-35.

Effendi, M.A. (2009). *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntabilitas, VIII(3)*, 162-170.

Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengruhi Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal, 4(1)*.

Farida, D.S., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE Semarang, 9(1)*, 50-71.

Fidyati, N. (2004). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Earnings Management pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2(1)*, 1-23.

Giri, F.E. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*, 2-26.

Guna, W.I., & Harleen, H. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Indepedensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 12(1)*, 53-68.

Hardaningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi, 2(1)*, 61-76.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009).* Jakarta: Salemba Empat.

Imaningati. (2007). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusaahan Real Estate & Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ). *eprints.undip.ac.id*, 1-52.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK0.1/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik.

Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI,* Oktober.

Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.*

Nicolin, O., & Sabeni, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting, 2(3)*, 1-12.

Nuryaman. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Management Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.*

Oktadella, D. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanuddin Makassar.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor: PER-09/MBU/2012 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara.

Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep29/PM/2004

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/ 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek.

Saputra, W., Desmiawati., & Yunaeita, A. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM FEKON, 1(2)*, 1-15.

Surat Edaran BEI No. SE-008/BEJ/12-2001 tentang Komite Audit.

Suryono, H., & Prastiwi, A. (2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi Pada Perusahaan yang Listed (Go Publik) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tunggal, A.W. (2011). *Internal Auditing (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Harvarindo.

Wardhani, R., & Joseph, H. (2010). Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Simposium nasional Akuntansi XII, Palembang*, 1-34.

Widarjo, W. et al. (2010). Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

Winanda, A.P. (2009). *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wulandari, N.P.Y., & Budiartha, I.K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7(3)*, 574-586.